Volume 6 No. 4, Tahun 2026
Halaman 58 – 65
ISSN (Online) 3025-1443

Available online : https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index

Pilihan Rasional Orang Tua Dalam Pendidikan Pesantren: Perspektif Nilai-Nilai Sosial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Atika Laila Fauziah[1)], Katon Galih Setyawan[2)], Nuansa Bayu Segara[3)], Agus Suprijono[4)]

1) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Era globalisasi membawa tantangan besar dalam pendidikan karakter anak, terutama akibat pesatnya perkembangan teknologi yang dapat memicu degradasi nilai adab dan meningkatnya kasus kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan rasional orang tua dalam menyekolahkan anak di Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal, Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, dengan menyoroti perspektif nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap wali murid, pengajar, serta pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan orang tua memilih pesantren didasarkan pada kombinasi faktor rasional, emosional, dan tradisi keluarga. Orang tua mempertimbangkan kebutuhan anak akan lingkungan religius, pembentukan karakter, serta perlindungan dari pengaruh negatif globalisasi. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, ukhuwah Islamiyah, dan nasionalisme yang diajarkan dalam pembelajaran IPS di pesantren menjadi daya tarik tersendiri. Fasilitas, reputasi pesantren, serta rekomendasi keluarga atau masyarakat juga menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan.Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berperan sebagai benteng moral, tetapi juga sebagai lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan religius dalam pembelajaran. Integrasi ini membentuk santri yang berkarakter, adaptif terhadap tantangan zaman, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter berbasis nilai sosial dan agama.

Kata Kunci: Pilihan Rasional, Orang Tua, Pesantren, Nilai Sosial, Pembelajaran IPS

Abstract

The era of globalization presents significant challenges to children's character education, particularly due to rapid technological development, which can lead to moral degradation and increased juvenile delinquency. This study explores parents' rational choices in sending their children to the Salafiyah Al Jauharotul Kamal Islamic Boarding School in Mlawang Village, Klakah District, Lumajang Regency, emphasizing the role of social values in Social Sciences (IPS) learning. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation involving parents, teachers, and school administrators. Findings reveal that parents' decisions are influenced by a combination of rational considerations, emotional factors, and family traditions. Key motivations include providing a religious environment, fostering character development, and shielding children from the negative impacts of globalization. Social values such as mutual cooperation, Islamic brotherhood, and nationalism embedded in IPS learning serve as additional attractions. Other determinants include school facilities, reputation, and recommendations from family or community networks.The study highlights that Islamic boarding schools function not only as moral strongholds but also as institutions integrating social and religious values into education. This integration shapes students to be well-mannered, resilient, and adaptive to contemporary challenges, while contributing positively to society. These findings provide valuable insights for parents and educational institutions in designing character education strategies rooted in both social and religious principles.

Keywords: Rational Choice, Parents, Islamic Boarding School, Social Values, Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa perkembangan teknologi yang pesat, berdampak pada masyarakat secara signifikan. Di sisi positif, teknologi menyediakan akses informasi meluas melalui berbagai media, meningkatkan kesadaran dan pemikiran kritis masyarakat. Namun, ada pula dampak negatif yang perlu menjadi perhatian kita semua, terutama dalam pembentukan karakter anak didik. Terdapat beberapa dampak negatif teknologi yang terjadi di era globalisasi (Zulaiha 2017) di antaranya: Globalisasi menyebabkan beberapa dampak negatif yang cukup seriu seperti penyebaran informasi tidak terkendali memungkinkan akses mudah ke konten negatif. Selain itu, globalisasi mempengaruhi identitas budaya lokal dan mendorong individualisme di kalangan masyarakat.

Degradasi nilai adab remaja berimplikasi negatif terhadap kondisi sosial dan pendidikan di Indonesia. Degradasi nilai adab remaja tersebut dapat diketahui dari meningkatnya kasus kenakalan remaja di Indonesia dalam laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Kenakalan remaja meningkat, dengan banyak remaja terlibat sebagai korban atau pelaku masalah sosial. Laporan KPAI tahun 2023 mencatat 1.800 kasus Klaster Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA). Keprihatinan orang tua meningkat terkait potensi pengaruh budaya Barat yang merugikan, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan konten pornografi, terhadap anak-anak dan remaja (Supriatna 2018). Meskipun tidak mudah menghentikan dampak negatif ini, berbagai upaya harus dilakukan untuk menangkalnya. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan anak-anak pendidikan yang cukup agar mereka mampu menjadi benteng pertahanan diri terhadap dampak negatif yang terjadi dan pendidikan pesantren adalah salah satu metode tersebut (Supriatna 2018).

Para siswa di pesantren-pesantren Indonesia menerima pelajaran agama islam, yang menjadikannya lembaga pendidikan yang khas. Dengan penekanan pada penerapan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari,para siswa diajarkan untuk mempelajari, memahami, menyerap,dan mengamalkan ajaran ajaran Islam di sini (Ramzy 2012). Seiring berjalannya waktu, pesantren terus berinovasi agar tetap ada dan relevan di tengah derasnya pengaruh global. Orang-orang di pesantren hidup dengan mengacu pada ajaran agama, fokus pada moralitas dalam bergaul dan berinteraksi, sehingga sikap dan perilaku mereka tetap terjaga dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di pesantren bisa dilihat dari dua arti penting, yaitu "pendidikan" dan "pesantren", di mana kedua makna ini saling terkait dalam memahami apa itu pendidikan pesantren (Patimah 2021). Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan bakat dan kemampuan seseorang, supaya potensi yang ada dalam diri bisa berkembang dengan sempurna, karena potensi itu adalah kekayaan penting yang dimiliki setiap orang (Syar'i 2005). Sebaliknya, istilah "pondok" berasal dari kata Arab "funduq" yang berarti tempat pemakaman seperti hotel, asrama, atau rumah (Dhofier 2011). Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khas unik dan berbeda dari jenis pendidikan lainnya. Di pesantren, pembelajaran mencakup pendidikan Islam, kegiatan dakwah, pengembangan masyarakat, serta berbagai bentuk pendidikan serupa lainnya (Dhofier 2011).

Peserta didik di pesantren dikenal sebagai santri, yang umumnya menetap di lingkungan pesantren, atau yang disebut pondok (Saimima and Dhuhani 2021). Dari sinilah istilah Pondok Pesantren berasal (Saimima and Dhuhani 2021). Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang telah teruji oleh perjalanan sejarah dan terus eksis hingga kini, di mana sistem pendidikan ini bermula sejak hadirnya komunitas Islam pertama di Indonesia (Zaini 2021). Di dalam pesantren, Kyai dan Ustad berperan sebagai pengajar bagi para santri (Saimima and Dhuhani 2021). Selain itu, pesantren menyediakan pondok sebagai tempat tinggal bagi santri selama menuntut ilmu, sehingga mereka tidak pulang ke rumah setelah belajar, melainkan kembali ke pondok yang telah disediakan.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal, jumlah pendaftar santri mengalami penurunan pada 2022 akibat berkurangnya santri putri, namun

meningkat kembali pada 2023. Penurunan ini dipengaruhi faktor emosional orang tua yang khawatir anak sulit beradaptasi. Pemilihan lembaga pendidikan sangat penting di tengah maraknya kenakalan remaja, karena pendidikan bukan hanya meningkatkan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan ukhuwah Islamiyah. Keputusan orang tua dipengaruhi faktor internal seperti nilai keluarga, kondisi ekonomi, dan pendidikan orang tua, serta faktor eksternal seperti fasilitas dan reputasi sekolah. Pesantren dipilih karena fokus pada pendidikan moral dan agama, terutama bagi orang tua yang ingin menanamkan akhlak mulia dan nilai keislaman yang sulit diberikan di rumah. Meski biaya menjadi pertimbangan, pesantren dinilai mampu membentuk pribadi berkarakter, religius, dan berilmu. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan IMTAK dan IPTEK, pesantren menciptakan lingkungan religius dan pembelajaran integralistik yang menanamkan nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan santri. Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: **Pilihan Rasional Orang Tua Dalam Pendidikan Pesantren: Perspektif Nilai-Nilai Sosial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui kata-kata, pemikiran, dan pengalaman informan terkait keputusan rasional orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Data yang digunakan bersifat non-numerik dan diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi pengurus dan pengajar pondok pesantren, petugas administrasi penerimaan santri baru, serta orang tua atau wali santri. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, literatur terkait, dan data statistik jumlah santri baru dalam tiga tahun terakhir. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal, yang dipilih karena merupakan salah satu pondok tradisional yang masih menerapkan sistem salaf dan madrasah, dengan jumlah santri baru yang relatif stabil namun mengalami penurunan santriwati pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi non-partisipan untuk mengamati alur pendaftaran santri dan pelayanan yang diberikan; (2) Wawancara terstruktur kepada orang tua, pengurus, dan petugas administrasi untuk menggali informasi tentang alasan rasional pemilihan pesantren; dan (3) Dokumentasi berupa catatan administrasi, foto, serta transkrip wawancara. Analisis data dilakukan dengan model deskriptif analitik melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dibantu dengan software NVivo 12 untuk melakukan *coding*, mengelompokkan tema, dan membangun narasi berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian ini didapatkan dari analisis tematik antar narasumber berdasarkan pendekatan kualitatif tematik dengan menggunakan tools NVIVO versi 12. Hasil penelitian disusun berdasarkan hasil wawancara terhadap wali murid, pengajar, dan pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal, Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Adapun profil narasumber dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Narasumber

No	Nama Narasumber	Kategori Informan	Waktu Wawancara	Peran/Hubungan dengan Pesantren
1	Ibu Nur Imamah	Wali Murid	08.00 WIB	Orang tua santri
2	Ibu Diana	Wali Murid	12.00 WIB	Orang tua santri
3	Ibu Syifa	Wali Murid	19.00 WIB	Orang tua santri
4	Ustadzah Siti Aisyah	Guru/Pengasuh	07.00 WIB	Kepala pondok
5	Ustadzah Kiki	Guru	12.00 WIB	Pengajar
6	Ustadzah Lailatul Fitriyah	Guru	18.30 WIB	Pengajar

A. Alasan Orang Tua Memilih Pondok Pesantren

1. Figur Kyai

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan alasan orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak, menurut wali murid yaitu Ibu Nur Imamah, yang mengatakan bahwa:

> "… Karena kyai pengasuhnya sangat disegani oleh masyarakat sini*"* (Data Primer, 06 Maret 2025).

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat dari wali murid yaitu Ibu Diana yang mengatakan bahwa:

> "… Karena kyai pengasuhnya sangat disegani oleh masyarakat sini.*"* (Data Primer, 06 Maret 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa sosok pengasuh pesantren menjadi faktor penting yang mempengaruhi kepercayaan orang tua terhadap kualitas pendidikan yang akan diterima anak mereka.

2. Rekomendasi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan alasan orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak, menurut wali murid yaitu Ibu Nur Imamah, yang mengatakan bahwa:

> "…saudara saya menyekolahkan anaknya di pesantren Al Jauharotul Kamal. Oleh karena itu putri saya, saya titipkan ke sepupunya supaya betah / krasan.*"* (Data Primer, 06 Maret 2025).

Faktor kedekatan dengan saudara di pesantren diyakini membantu anak lebih mudah beradaptasi dan merasa nyaman. Kehadiran anggota keluarga yang sudah lebih dulu mondok memberikan rasa aman dan menjadi motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren yang sama.

3. Kekhawatiran Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan alasan orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak, menurut wali murid yaitu Ibu Diana yang mengatakan bahwa:

> "… Karena bagus dan santrinya sopan-sopan, bacaan kitabnya bagus." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Orang tua berharap anak mereka dapat tumbuh dengan bekal adab yang baik, memahami ilmu agama, serta terhindar dari pengaruh buruk lingkungan luar. Lingkungan religius yang mendukung dan interaksi dengan teman sebaya yang berakhlak menjadi salah satu daya tarik pesantren bagi para orang tua.

B. Pilihan Rasionalitas Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Tempat Pendidikan Anak

1. Rasionalitas Nilai Karakter dan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan bahwa Pesantren dinilai unggul dalam membentuk akhlak, bukan hanya memberi ilmu, menurut wali murid yaitu Ibu Nur Imamah, yang mengatakan bahwa:

> "… Lingkungannya sangat bagus serta akhlak para santri di sana sangat menjaga tutur bahasa yang halus." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat dari pengurus pondok pesantren yaitu Ustadzah Siti Aisyah yang mengatakan bahwa:

> "Anak-anak sedang ditempa menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan dekat dengan agama. …. Orang tua juga senang karena anaknya lebih mandiri dan akhlaknya terjaga." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Pendapat serupa disampaikan oleh Ustadzah Kiki dan Ustadzah Lailatul Fitriyah yang menekankan bahwa pesantren mengajarkan adab, kesabaran, dan kemandirian. Nilai karakter dan akhlak yang kuat menjadi alasan utama orang tua memilih pesantren ini.

2. Rasionalitas Sistem Pembelajaran dan Program Unggulan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan bahwa Pesantren dinilai unggul dalam program dan sistem pembelajaran, menurut pengurus pondok pesantren yaitu Ustadzah Siti Aisyah, yang mengatakan bahwa:

> "… Program unggulan: Tahfidzul Qur'an, Madrasah Diniyah (belajar kitab-kitab klasik), pengajian rutin malam Jumat dan malam Selasa. Ada albanjari dan bahasa Arab." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat dari dua pengajar pondok pesantren yaitu Ustadzah Kiki yang mengatakan bahwa:

> "… Pendidikan agama, khususnya kitab kuning dan Tahfidzul Qur'an. Ada albanjari dan bahasa Arab." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Ustadzah Kiki dan Ustadzah Lailatul Fitriyah juga menambahkan bahwa kegiatan seperti *Tahfidz*, pengajian kitab klasik, dan ekstrakurikuler mendukung kenyamanan santri. Program unggulan ini menjadi daya tarik yang membuat orang tua percaya pada kualitas pendidikan pesantren.

3. Rasionalitas Sikap terhadap Perubahan Global

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan bahwa Pesantren dinilai mampu memberikan bekal santri untuk tanggap terhadap era globalisasi, menurut pengurus pondok pesantren yaitu Ustadzah Siti Aisyah, yang mengatakan bahwa:

> "… Santri dibekali pemahaman agama kuat. HP dibatasi, hanya digunakan saat tertentu. Diajarkan bahaya konten negatif internet. Pakaian ditegaskan sesuai syariat, agar tetap menjaga identitas muslim meski di tengah tren modern. Pondok mengajarkan santri menyikapi masalah sosial terkait hoaks, komunikasi, dan lain-lain dengan diajarkan tabayyun, cek kebenaran berita sebelum menyebarkan. Pakaian dan komunikasi dibimbing agar tetap dalam adab Islami. Disampaikan melalui nasihat malam, pengajian akhlak, dan kegiatan musyawarah." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Ustadzah Kiki dan Ustadzah Lailatul Fitriyah menambahkan bahwa santri diajarkan tabayyun, menjaga komunikasi sopan, dan membatasi penggunaan HP. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada agama, tetapi juga mengajarkan santri bijak menghadapi era digital.

4. Rasionalitas Nilai Sosial dan Nasionalisme

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan bahwa Pesantren dinilai mampu menanamkan nilai social dan nasionalisme kepada santri, menurut pengurus pondok pesantren yaitu Ustadzah Siti Aisyah, yang mengatakan bahwa:

> "… Santri diajarkan kerja sama, gotong royong, tolong-menolong. Ada juga program bakti sosial dan kunjungan ke masyarakat agar santri bisa berinteraksi langsung dan belajar memahami kondisi sosial sekitar. Pondok mengajarkan pentingnya nilai-nilai

budaya dan norma dalam masyarakat melalui pengajian kitab akhlak seperti Ta'lim Muta'allim dan Bidayatul Hidayah. Juga lewat keseharian: sopan santun, saling menghormati, tata krama. Kegiatan luar seperti pengajian umum dan bakti sosial juga jadi sarana penanaman nilai. Pondok melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama melalui kegiatan harian seperti kerja bakti, piket asrama, gotong royong, serta kegiatan muhadhoroh (latihan pidato). Juga pengajian rutin dan kegiatan sosial agar santri bisa langsung bersosialisasi. Diajarkan bahwa santri punya hak untuk belajar dan berkembang, serta kewajiban menjaga nama baik pesantren dan bangsa. Dibiasakan disiplin, tertib, aktif kegiatan sosial. Ditekankan untuk menjaga persatuan dan berkontribusi positif di masyarakat. Pondok mengajarkan nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Keadilan diajarkan dalam musyawarah santri. Kejujuran ditekankan sebagai larangan berbohong. Tanggung jawab dibentuk melalui piket dan tugas. Empati dibangun lewat kegiatan sosial dan saling bantu antar santri. Santri dibiasakan menjaga kebersihan pondok melalui kerja bakti, piket harian, dan membuang sampah pada tempatnya." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Ustadzah Kiki dan Ustadzah Lailatul Fitriyah menambahkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati dibiasakan melalui piket, musyawarah, dan kegiatan sosial. Penanaman nilai ini menjadi pertimbangan orang tua agar anak mereka tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter sosial.

5. Rasionalitas Fasilitas dan Layanan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan bahwa Pesantren telah menyediakan fasilitas dan layanan yang layak, menurut wali murid yaitu Ibu Nur Imamah, yang mengatakan bahwa:

"Kelengkapan sarana dan prasarana yang diberikan para guru di pondok sudah bagus." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat dari pengurus pondok pesantren yaitu Ustadzah Siti Aisyah yang mengatakan bahwa:

"… Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok yaitu asrama santri, masjid utama, ruang kelas Madrasah Diniyah, perpustakaan kitab, lapangan, kantin, kamar mandi umum, dan balai pertemuan untuk acara haul/pengajian umum." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Begitu juga dengan pendapat yang sejalan dari dua pengajar pondok pesantren yaitu Ustadzah Kiki yang mengatakan bahwa:

"… Ada asrama santri, masjid utama, ruang kelas Madrasah Diniyah, perpustakaan kitab, lapangan, kantin, kamar mandi umum, dan balai pertemuan." (Data Primer, 06 Maret 2025).

Fasilitas lengkap ini mendukung kenyamanan santri, sehingga orang tua semakin yakin untuk memilih pesantren ini.

Pembahasan

A. Alasan Memilih Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal

Menurut Hill (2016), sekolah yang ideal adalah yang memiliki suasana tenang, guru inovatif, siswa aktif, lingkungan bersih, aman, guru berpengalaman, dan kepemimpinan yang kuat. Pemilihan Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal oleh wali santri didasari motivasi terhadap figur *kyai* serta ustadz dan ustadzah yang diharapkan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Lingkungan pesantren yang religius juga menjadi alasan agar anak terhindar dari pengaruh buruk pergaulan bebas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunanda (2019) yang menyatakan bahwa lokasi sekolah serta kualitas pendidik dan tenaga kependidikan merupakan faktor rasional orang tua dalam memilih tempat pendidikan anak.

B. Nilai Karakter dan Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal

Menurut Weber (dalam Muhlis & Norkholis, 2016), tindakan sosial diklasifikasikan menjadi empat jenis: rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Pemilihan

Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal oleh wali santri didorong keinginan agar anak tumbuh dengan akhlak, adab, dan karakter baik sehingga tidak terpengaruh dampak negatif globalisasi. Tindakan ini mencerminkan rasionalitas instrumental karena bertujuan spesifik mendidik anak berakhlak, serta berorientasi nilai karena pondok dinilai sebagai lembaga yang menanamkan nilai agama. Selain itu, faktor afektif dan tradisional turut memengaruhi karena adanya dorongan emosional dan keyakinan berdasarkan adat yang mengakar. Temuan ini sejalan dengan Arsita (2017) yang menyatakan bahwa orang tua memilih pesantren agar anak memiliki akhlak baik dan keyakinan agama yang kuat.

C. Sistem Pembelajaran dan Program Unggulan Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal

Menurut Barnes (2017), keputusan orang tua dalam memilih sekolah dipengaruhi oleh faktor seperti kurikulum, kualitas guru, pengetahuan, prestasi akademik, dan lokasi. Hal ini sejalan dengan alasan wali santri memilih Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal karena program unggulannya, seperti pembelajaran *kitab kuning* (salaf), *Tahfidzul Qur'an*, pengajian rutin, Madrasah Diniyah, dan *muhadhoroh* yang mengintegrasikan nilai spiritual, intelektual, dan sosial. Temuan ini didukung penelitian Wardi (2021) yang menyatakan bahwa orang tua cenderung memilih sekolah berbasis agama Islam dengan kurikulum unggulan, strategi pembelajaran yang baik, fasilitas memadai, dan program keagamaan yang khas.

D. Sikap terhadap Perubahan Global di Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal

Menurut Zulaiha (2017), globalisasi berdampak negatif seperti penyebaran informasi tanpa kontrol, akses ke konten negatif, hilangnya identitas budaya lokal, dan meningkatnya individualisme yang memicu degradasi nilai adab remaja. Untuk mengantisipasi hal ini, Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal menerapkan pembatasan penggunaan handphone dan penguatan nilai Islami agar santri bijak menghadapi tren media sosial, mode berpakaian modern, dan hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi pilihan tepat untuk melindungi anak dari dampak globalisasi, sejalan dengan temuan Patimah (2021) bahwa keluarga memilih pesantren sebagai strategi rasional di era globalisasi.

E. Nilai Sosial dan Nasionalisme Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal

Menurut Trianto (2007), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan berdasarkan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pendidikan IPS bertujuan memberikan pemahaman kehidupan sosial, keterampilan sosial, nilai moral, serta hak dan kewajiban warga negara (Hopeman et al., 2022). Sejalan dengan tujuan ini, Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal menanamkan nilai sosial dan nasionalisme melalui kegiatan khidmah masyarakat, bakti sosial, organisasi santri, dan musyawarah. Kegiatan tersebut mengajarkan empati, keadilan, dan tanggung jawab agar santri siap menjadi agen perubahan sosial yang beretika dan religius.

F. Fasilitas dan Layanan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal

Menurut Primadata et al. (2018), keputusan orang tua memilih sekolah dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai keluarga dan faktor eksternal seperti fasilitas dan reputasi. Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal dinilai layak karena memiliki fasilitas memadai, termasuk asrama, masjid, ruang kelas diniyah, perpustakaan, lapangan, balai, dan kantin. Temuan ini sejalan dengan Wardi (2021) yang menyatakan bahwa fasilitas sarana dan prasarana merupakan salah satu alasan orang tua memilih sekolah berbasis agama Islam.

G. Integrasi Nilai-Nilai Sosial dari Rasionalitas Orangtua Menyekolahkan ke Pendidikan Pesantren dan Pembelajaran IPS

Nilai sosial afektif, religius, kemandirian, dan tanggung jawab menjadi dasar rasionalitas orang tua menyekolahkan anak ke pesantren serta relevan dengan pendidikan IPS yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai afektif mendorong empati, toleransi, nasionalisme,

dan kepedulian sosial melalui diskusi, gotong royong, dan pengajian. Nilai religius sesuai konsep rasionalitas nilai Weber, di mana pilihan pendidikan pesantren didasari keyakinan terhadap ajaran agama untuk membentuk akhlak, yang dapat dimanfaatkan IPS sebagai studi kasus tindakan sosial berbasis nilai. Nilai kemandirian dan tanggung jawab diwujudkan melalui kehidupan pesantren yang melatih santri mandiri, disiplin, dan patuh aturan, selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat mengintegrasikan fenomena ini untuk menanamkan karakter religius, sosial, dan nasionalis melalui kajian kontekstual, reflektif, dan berbasis proyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pertimbangan rasional orang tua memilih pondok pesantren berkaitan dengan gagasan nilai-nilai sosial dan religius dalam pembentukan karakter, yang sejalan dengan konsep pendidikan sosial dan keagamaan. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan agama menunjukkan kesadaran bahwa anak membutuhkan bimbingan moral, namun keterbatasan waktu akibat kesibukan membuat proses ini kurang optimal di rumah. Berdasarkan teori nilai sosial, pemahaman ini terkait dengan upaya membentuk kesadaran moral dan perilaku religius pada anak. Sikap orang tua terhadap pendidikan pesantren mencerminkan orientasi nilai religius dan perlindungan anak dari pengaruh negatif pergaulan bebas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki motivasi kuat agar anak disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia, sesuai konsep rasionalitas nilai Weber. Tindakan orang tua dalam memilih pesantren diwujudkan melalui keputusan menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Salafiyah Al Jauharotul Kamal, karena di pesantren anak memperoleh pendidikan formal, penguatan nilai agama, dan pengawasan ketat. Tindakan ini selaras dengan peran pesantren sebagai institusi sosial yang mendukung pembentukan karakter religius, sosial, dan tanggung jawab.Orang tua disarankan untuk tetap melanjutkan pola pengasuhan berbasis nilai religius di rumah dengan pendekatan penuh kasih, konsisten, dan sesuai tahap perkembangan anak. Selain itu, perlu menyediakan sarana yang mendukung pendidikan akhlak serta menjalin komunikasi dengan pihak pesantren agar pembinaan karakter anak berlangsung berkesinambungan antara lingkungan keluarga dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edited by LP3ES. Cetakan ke. Jakarta: LP3ES.

Patimah, Imas Siti. 2021. "Model Pesantren Modern: Pilihan Rasional Keluarga Bagi Pendidikan Anak Di Era Globalisasi." *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 5 (2): 89. https://doi.org/10.24198/jsg.v5i2.27039.

Ramzy, Naufal. 2012. "PROSPEK DAN STRATEGI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PADA ERA OTONOMI DAERAH." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 20 (1): 88–107.

Saimima, M Sahrawi, and Elfridawati Mai Dhuhani. 2021. "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 1–15. https://doi.org/10.33477/alt.v6i1.1858.

Supriatna, Dedi. 2018. "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya." *Intizar* 24 (1): 1–18.

Syar'i, Ahmad. 2005. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by M. Ali Sibram Malisi. *Pustaka Firdaus*. Cetakan pe. Jakarta.

Zaini, Akhmad. 2021. "UU Pesantren No 18 Tahun 2019: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman Bagi Pesantren Dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Di Kabupaten Tuban." *Tadris* 15 (2): 64–77.

Zulaiha, Eni. 2017. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2 (1): 81–94. https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780.